

Integrasi Aqidah dan Akhlak (Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali)

Nur Akhda Sabila

*Universitas Darussalam Gontor, Indonesia
nurabdasabila@gmail.com*

Abstrak

<p>Article History Received : 13-3-2019 Revised : 23-4-2019 Accepted : 2-1-2020</p> <p>Kata Kunci : Aqidah, Akhlak, Al-Ghazali</p>	<p><i>Degradasi akhlak yang terjadi saat ini menimbulkan banyak pertanyaan dari semua pihak. Produk pendidikan yang seharusnya dapat menjadi harapan untuk memperbaiki keadaan bangsa banyak yang menjadi sebaliknya. Mulai dari kasus pencurian biasa sampai pencurian level korupsi banyak dilakukan oleh orang-orang yang mengenyam pendidikan. Gagalnya institusi pendidikan untuk membentuk intelektual bermoral atau berakhlak mulia selalu menjadi topik utama. Tetapi saat masalah lain muncul, yaitu kasus kriminalitas yang dilakukan oleh remaja yang berkualitas dan berakhlak baik di sekolah terjadi, tidak hanya institusi pendidikan yang dipertanyakan, namun juga definisi konsep akhlak yang sebenarnya. Maka, kiranya dibutuhkan sebuah standar bentuk yang sempurna dalam pembahasan tentang akhlak. Mulai dari unsur-unsur yang membentuknya hingga tujuan pembentukannya. Oleh karena itu artikel ini bertujuan untuk membahas integrasi antara aqidah dan akhlak dalam pemikiran Al-Ghazali dengan menggunakan perspektif deskriptif analitis. Hasil analisis yang dilakukan diketahui adanya integrasi aqidah dan akhlak pada pemikiran Al-Ghazali khususnya dalam konsep akhlaknya. Terbukti dari setiap unsur dan latar belakang konsep akhlak yang ia bahas berdasarkan dengan kesadaran akan Aqidah.</i></p>
--	---

Moral degradation that is happening right now raises many questions from all parties. Educational products that can be a hope to improve a nation that is opposing. Ranging from ordinary theft to level theft is mostly done by people who are educated. The idea of education to make intellectuals moral or noble has always been the main topic. But when another problem arises, namely the problem of criminality committed by qualified and adolescents at school is done, not only education is questioned, but also the resolution of the actual moral concepts. So, presumably requires a perfect standard in the discussion of morals. Starting from the aspects who formed it to the purpose of its formation. Therefore this article discussing between aqeedah and morals in Al-Ghazali's discussion by using descriptive analytic perspective. The results of the analysis carried out regarding the integration of aqeedah and morals when discussing Al-Ghazali specifically in the concept of morals. Evidenced by every not and the background of the moral concept he discussed was based on the awareness of Aqidah.

Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, saat ini banyak bermunculan pemahaman baru dalam pemikiran manusia. Salah satunya adalah paham sekularisme, yaitu paham yang memisahkan antara urusan agama dengan urusan pemerintahan. Saat ini pola berfikir sekular meluas dan mulai menjarah kepada aspek kehidupan yang lain. Tidak hanya pemisahan antara negara dan

agama saja, namun juga mulai merambah kepada pemisahan antara kehidupan individu manusia dengan kehidupan religiusitasnya.

Salah satu aspek yang juga dimasuki oleh paham ini adalah aspek pendidikan. Dimana didalamnya, pendidikan ditujukan sebagai cara untuk mengubah dan membentuk individu manusia ke jenjang yang lebih baik, baik dari segi mental maupun intelektual. Namun, dengan dimasukinya pemahaman sekulerisme dalam dunia pendidikan, menjadikan dunia pendidikan seakan tidak memiliki ruh yang ada didalamnya. Hal ini disebabkan oleh lepasnya aspek metafisik atau keimanan dalam pondasi pendidikan. Dimana hal itu menjadikannya tidak lengkap dan menghasilkan orang-orang yang terdidik secara jasadiyahnya saja.

Penyebab terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan tidak lepas dari keberadaan sains modern yang saat ini bersifat liberal, materialistik, dan anti metafisik yang berdampak pada degradasi akhlak atau dapat disebut demoralisasi pada manusia. Karena objek kajian yang dipelajari oleh manusia dalam dunia pendidikan sudah terjangkit virus sekularisme. Hal ini dapat digambarkan seperti tubuh yang sakit namun memakan makanan yang busuk. Maka lama kelamaan tubuh yang sehatpun akan menjadi sakit apabila memakan yang tidak sehat. Akhirnya kerusakan dalam dunia keilmian juga akan berdampak pada individu yang mempelajarinya terutama dalam hal akhlak.

Salah satu aspek yang ditekankan dalam pendidikan Islam adalah akhlak. Dimana tujuan pendidikan adalah untuk merubah individu secara intelektual dan moral menuju jenjang yang lebih baik. Terkadang akhlak menjadi tolak ukur baik buruknya seseorang terlepas dari fisiknya. Oleh karena itu, saat ini pembahasan tentang akhlak banyak dilakukan mengingat terjadinya degradasi dalam akhlak yang membuat krisis dalam kehidupan manusia saat ini.

Degradasi dalam akhlak bukanlah hal yang baru. Banyak cara dan upaya yang dilakukan berbagai kalangan untuk merubah situasi saat ini. Dari usaha pembenahan manajemen pendidikan hingga perubahan kurikulum sudah diusahakan. Namun, hasilnya belum banyak dirasakan saat ini. Maka sejatinya ada hal yang dilewatkan untuk dibahas dalam kajian akhlak yaitu integrasinya dengan aqidah.

Aqidah adalah hal yang mendasar dalam agama Islam. Dalam setiap aspek kehidupan, aqidah menjadi dasar kehidupan seorang muslim. Mulai dari syari'ah, akhlak, hingga tarbiyah pun didasari oleh pemahaman tentang aqidah. Hal ini terjadi karena hakikat penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Sang Pencipta. Bahkan, hal pertama yang diperintahkan Allah kepada makhluknya adalah untuk beriman kepada-Nya. Yang setelah itu diikuti dengan rukun-rukun iman yang lain.

Islam memiliki konsep yang mendalam dalam dunia pendidikan. Dimana seorang murid atau penuntut ilmu, sebelum memulai untuk belajar ilmu ia harus memiliki atau belajar adab yang baik terlebih dahulu. Tradisi ini dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan muslim sejak dahulu kala. Tujuannya tak lain adalah agar individu yang dihasilkan dari sebuah pendidikan adalah individu yang berakhlak luhur.

Oleh karena itu dalam tulisan ini berusaha membahas tentang integrasi aqidah dan akhlak dalam pemikiran seorang cendekiawan muslim yang terkenal akan teori akhlaknya. Diharapkan dalam penelitian ini akan dapat membantu dalam pencarian solusi terhadap keadaan akhlak saat ini.

Definisi Aqidah

Aqidah dalam bahasa Arab atau secara etimologi berasal dari kata '*aqada*, yang artinya ikatan atau dalam hal ini berarti sesuatu yang ditetapkan atau yang diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), yaitu sesuatu yang dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh manusia

(Ibnu Mandzur, 1968: 296). Sedangkan aqidah secara terminologis ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih padanya (Hasbi, 2009: 32). Maka apabila seorang manusia memiliki aqidah dalam hatinya secara tidak langsung memiliki ikatan yang diyakini di dalam hatinya. Hal ini akan berimplikasi kepada setiap aspek dalam hidupnya, dimana setiap perilakunya dan perkataannya akan mencerminkan aqidah atau kepercayaan yang ia yakini.

Menurut istilah, aqidah dapat diartikan sebagai konsep dasar tentang sesuatu yang harus diyakini, mengikat, dan menentukan ekspresi yang lain dalam penghayatan agama (Ismail Raji, 1982: 3). Jika aqidah diartikan sebagai sebuah konsep dasar terhadap sesuatu dan menyebabkan reaksi, maka secara tidak langsung aqidah juga dapat disebut sebagai *worldview* Islam yaitu akumulasi dari keyakinan asasi yang terbentuk dalam pikiran dan hati setiap muslim, yang memberi gambaran khusus tentang wujud dan apa-apa yang terdapat di balik itu (Sayyid Qutb, t.t: 41). Oleh karena itu, keyakinan dalam beraqidah akan berimplikasi terhadap segala sesuatu yang dilakukannya.

Dampak dari pengaplikasian aqidah dalam kehidupan akan menghasilkan sebuah aksi dan refleksi. Dalam konteks agama Islam hal itu adalah akhlak dan syari'ah. Dalam konsep ini maka kata aqidah selalu dikaitkan dengan keyakinan beragama khususnya Islam bukan keyakinan lainnya. Dikarenakan pembahasan pendidikan yang berintegrasi terhadap aqidah hingga ranah syari'ah dan akhlak hanya terdapat dalam agama Islam. Maka apabila ada pembahasan tentang aqidah maka yang dimaksud adalah keyakinan seorang muslim. Hal ini diperkuat dengan definisi dalam *Mu'jam al-Wasith*, yang menyatakan akidah menunjukkan hukum yang tidak ada keraguan dalam diri orang yang meyakinkannya. Dalam konteks agama dimaksudkan untuk satu keyakinan, bukan amal. Seperti keyakinan tentang adanya Allah dan diutusnya para rasul (Ibrahim, t.t: 614). Pengaitannya terhadap hukum dan amal dalam definisi tersebut memperkuat adanya hubungan yang integral dalam aqidah, syari'ah dan akhlak.

Syaikh Mahmoud Syaltout salah seorang cendekiawan muslim yang menjelaskan lebih lanjut mengenai aqidah dari segi teoritis yaitu sebuah keyakinan yang dituntut pertama-tama dan terdahulu dari segala sesuatu untuk dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dicampuri oleh syak, prasangka, atau keragu-raguan (Syaltout, 1967: 28-29). Maka kewajiban pertama yang dilakukan oleh seseorang yang mengaku beriman adalah wajib baginya menghilangkan prasangka dan keraguan dari dalam dirinya. Dan apabila hal itu terlanggar, maka batallah keimanan dan kepercayaannya.

Pendapat lain datang dari *Syaikhul Islam* Ibnu 'Taimiyah yang melihat aqidah sebagai suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan (Galuh, 2017: 51). Hati menjadi elemen yang wajib disertakan dalam aqidah. Tidak bisa hanya fisik saja yang mengikutinya tanpa disertakan keyakinan dalam hati. Selain itu, hal tersebut akan berdampak pada ketenangan jiwa. Dimana di dalam hati orang yang beriman terdapat jiwa yang tenang.

Selain aqidah, definisi yang bersinonim dengan kata ini adalah *at-Taubid*, *Ushuluddin*, *al-Fiqhul Akbar*, *al-Iman*, dan *syari'ah*. Dalam istilah-istilah ini, terdapat perbedaan pendapat beberapa tokoh dalam penggunaannya yang disesuaikan dengan perspektif masing-masing namun ditujukan untuk maksud yang sama.

Di dalam aqidah terdapat unsur-unsur yang paling mendasar dan utama, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadist yang bersumber dari Umar bin Khatab r.a. sebagai berikut: "*Seorang laki-laki berbaju putih bersih datang menghadap Rasulullah SAW, di tengah kerumunan para sahabatnya. Ia duduk berdekatan dengan Rasulullah SAW, sehingga lututnya bersentuhan dengan lutut beliau. Laki-laki tersebut bertanya kepada Rasulullah SAW., "Wahai*

Rasulullah, apakah iman itu?” Rasulullah SAW menjawabnya, “Iman ialah engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, dan percaya kepada qada (ketentuan) baik maupun buruknya.” (HR. Muslim). Dapat diambil kesimpulan iman terdiri dalam rukun iman. Dan seseorang yang mengaku beriman maka wajib hukumnya untuk mempercayai semua unsur-unsur dari aqidah tanpa terkecuali.

Dimensi aqidah adalah dimensi yang metafisik yang mana di dalamnya menentukan segala aspek dalam kehidupan. Karena dalam aqidah mencakup dua hal yaitu hati dan jiwa. Namun terkadang hal itulah yang menjadi pokok segala hal. Karena di dalam hati dan jiwa memiliki kendali alam sadar yang membuahkan kepada segala aspek dalam kehidupan. Maka aqidah memiliki integrasi ke segala aspek dalam kehidupan muslim salah satunya adalah akhlak.

Konsep Akhlak Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali atau yang dikenal sebagai “Hujjatul Islam” dan “Zainuddin” memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali. Ia lahir pada tahun 450 H bertepatan dengan 1059 M di Ghazalah salah satu kota kecil yang terletak di Thus, wilayah Khurasan. Ia berguru kepada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani di daerah Thusia, sedangkan di daerah Jurjan dengan Imam Abi Nasar Al-Isma'ili, dan Imam Al-Haramain di daerah Nisapur. Diantara karyanya yang paling terkenal adalah *Ihya' Ulumiddin*, selain itu ada juga *Maqashid al-Falasifah*, dan *Tabafut al-Falasifah*. Beliau wafat di Tabristan wilayah provinsi Thus pada hari Senin tanggal 14 Jumadil Akhir 505 H bertepatan dengan 1 Desember 1111 M (Utsman, 1993).

Beliau adalah seorang cendekiawan muslim yang multitalenta. Dalam karya-karyanya dapat ditemukan kemampuan beliau dalam membahas berbagai ragam masalah dan konsep dalam Islam. Namun dalam hal ini, tidak mengurangi kemampuan beliau dalam pembahasan teorinya tentang akhlak. Meskipun beberapa kalangan menganggap teori beliau memiliki kesamaan dengan beberapa tokoh akhlak sebelumnya. Namun, tidak dapat dipungkiri pula bahwa konsep beliau tentang akhlak memiliki beberapa aspek yang baru dari pemikirannya. Hal yang lumrah jika seorang ilmuwan memiliki beberapa teori yang sama yang mungkin disebabkan adanya kesepakatan dalam suatu teori atau memiliki beberapa sumber bacaan yang sama.

Sebelum membahas tentang konsep akhlak Al-Ghazali, perlu kiranya mengetahui tentang definisi akhlak itu sendiri. Akhlak apabila kita lihat secara prakteknya adalah cara kita bersikap, berperilaku dan memperlakukan diri kita sendiri dan pihak lain; karenanya ada akhlak atau etika kepada pencipta, kepada diri sendiri, kepada binatang, bahkan kepada tumbuh-tumbuhan. Tentu juga ada etika kepada keluarga, etika bermasyarakat, etika berpolitik, etika berbisnis, etika berdagang, etika bertani, etika berprofesi, etika hubungan antarnegara dan seterusnya.

Konsep tentang akhlak ini sejatinya konsep yang general, dimana setiap ras, suku, bahkan agama memiliki konsep masing-masing. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hans Kung yang menyatakan bahwa semua agama di dunia, baik agama yang berakar Timur yang teristimewa dengan “kenabian,” seperti Yahudi, Kristen, serta Islam, lalu agama yang berakar dari India, seperti Hindu dan Budha, maupun agama yang berakar dari Cina yang tidak memiliki nabi ataupun rasul tetapi berafiliasi dengan seorang bijak, seperti Confucius atau Lao Tse, semuanya merujuk pada nilai-nilai akhlak tunggal secara mendasar. Ini dapat ditemukan dalam kitab suci Yahudi “Decalogue” (Sepuluh Wasiat), khususnya pada bagian kedua. Kita temukan pula dalam Alquran. Anda juga dapat menemukan pesan wasiat yang sangat mirip dalam literatur India dan Cina. Di waktu lalu telah disiarkan ucapan Patanjali,

pendiri Yoga: “Jangan membunuh, Jangan mencuri, jangan berbuat mesum.” Dalam pernyataan ini dapat ditemukan prinsip-prinsip dalam kumpulan aturan Budha, sebagaimana dapat juga ditemukan dalam literatur Cina. Anda benar-benar dapat menemukan beberapa pesan wasiat semacam ini dalam kitab Hammurabi, dan di dalam tradisi penduduk asli Australia (Hans Kung, 2007: 19).

Oleh karena itu terkadang akhlak adalah menjadi komponen yang sangat lekat dalam kehidupan manusia. Bahkan orang yang tidak beragama sekalipun dituntut dalam masyarakat memiliki akhlak yang baik. Karena dalam masyarakat saat ini banyak yang tidak mementingkan tentang kepercayaan dan lebih mementingkan akhlak dan perilaku seseorang.

Akhlah adalah salah satu komponen yang ada dalam diri manusia, dan keberagaman yang ada menjadikan akhlak tidak terbatas pada berbagai macam suku-bangsa. “Masing-masing komunitas memiliki ketentuan akhlak yang disampaikan kepada setiap individu yang ada di dalamnya” (Durant, 2001: 94). Dr. Zakariya Ibrahim menyatakan, “Kita tidak memungkirkan bahwa sejarah peradaban manusia dipenuhi berbagai macam aturan akhlak yang berbeda-beda dan standar sosial yang beragam. Namun, kita melihat berbagai kajian antropologi modern telah menyingkapkan kepada kita adanya kedekatan yang sangat besar antara berbagai macam aturan akhlak yang berbeda-beda itu” (Zakariya, t.t: 62). Oleh karena itu standar akhlak pada hakikatnya sama yaitu akhlak karimah, yang membedakannya disini adalah asas yang mendasari akhlak tersebut serta peradaban dan tatanan sosial yang membentuk akhlak menjadikan adanya ciri khas dari setiap peradaban yang ada.

Dalam ajaran Islam khususnya, akhlak adalah salah satu unsur penting dari agama Islam, dikarenakan tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW adalah untuk memperbaiki akhlak umat. Sebagaimana dalam sabdanya, “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.*” (HR. Bukhari). Hal ini disebabkan agama Islam adalah agama yang juga berisi tentang ajaran moral manusia. Dimana manusia yang telah menjadi seorang muslim diwajibkan untuk baik akhlaknya. Seperti saat diturunkannya wahyu pertama, dimana bertujuan untuk merubah keadaan saat itu, yaitu zaman jahiliyyah menuju zaman yang lebih baik.

Kata “akhlak” memiliki beberapa pengertian yang saling bermiripan, sehingga memiliki kesamaan dalam berbagai bahasa yang berbeda-beda. Dalam kamus bahasa Arab, kita temukan bahwa arti kata *akhlak* (akhlak) adalah: tabiat dan perangai, dan hakikatnya adalah citra batin manusia. Akhlak itu sendiri, sifat-sifatnya, dan pengertian-pengertiannya yang khusus, sama seperti kedudukan manusia pada citra lahiriyahnya, beserta segala sifat dan maknanya. Keduanya memiliki sifat-sifat baik dan buruk (Ibnu Manzhur, 1997: 257). Di sini didapatkan dua kata yang berhubungan yaitu citra batin manusia dan citra lahiriyahnya. Maka sejatinya akhlak adalah cermin dari citra batin manusia yang digambarkan melalui citra lahiriyah.

Hal ini diperkuat dengan definisi kata “akhlak” secara linguistik, karena hal ini menunjukkan bahwa akhlak memiliki dua sisi; *Pertama*: psikis-batiniah, dan *kedua*: perilaku lahiriah. Dengan kata lain, akhlak bersifat kejiwaan-spiritual sementara bentuk lahirnya kita sebut “pergaulan” atau “perilaku.” Jadi, akhlak adalah sumber, sedangkan perilaku adalah manifestasi (Azam, t.t: 12). Maka sejatinya akhlak juga memiliki aspek metafisik yaitu batin atau hati dan aspek fisik yaitu tingkah laku atau perbuatan.

Topik tentang akhlak sejatinya sudah menjadi pembahasan yang lama dibahas, bahkan para filosof terdahulu pun tak luput dari pembahasan tentang akhlak. Di antara berbagai definisi itu, dapat kita temukan pernyataan Aristoteles tentang *Ethikon Nikomacheion* (Etika-etika Nicomachea). Di dalamnya ia menyatakan bahwa etika yang baik (baca: akhlak mulia) lahir dari kebiasaan (Raghib, 2015: 333). Dalam definisi ini kita mendapatkan pengertian yang

berbeda dari akhlak, tidak seperti definisi sebelumnya yang menjelaskan akhlak berasal dari hati atau jiwa manusia. Disini Aristoteles menganggap bahwa akhlak didapat dari sebuah rutinitas atau kebiasaan. Dimana hal ini didapatkan dari sebuah pembiasaan atau kontinuitas. Hal-hal yang sering dipelajari atau dibiasakan akan membentuk sebuah akhlak.

Sedangkan menurut Al-Ghazali "*Kbuluk*" (akhlak) adalah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syari'at, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk." (Al-Ghazali, t.t: 52). Kiranya Al-Ghazali sepakat dengan definisi yang menyebutkan bahwa akhlak berasal dari dalam jiwa, atau akhlak berhubungan dengan jiwa. Oleh karena itu Al-Ghazali selalu menghubungkan konsep akhlaknya dengan teorinya tentang jiwa.

Hal ini juga tak jauh berbeda dengan pendapat Ibnu Miskawaih tentang akhlak. Dimana sang filsuf akhlak menyatakan bahwa, "Akhlak adalah kondisi jiwa yang menyerunya untuk berbuat tanpa pikiran dan tanpa perenungan. Keadaan ini terbagi dua, yaitu yang bersifat alamiah dan menjadi bagian dari tempramen orang yang bersangkutan. Di antara bentuk akhlak seperti ini, ada yang dapat diperoleh melalui pembiasaan dan latihan. Mungkin itu dimulai dari perenungan dan pemikiran. Kemudian ia melanjutkannya satu demi satu sampai akhirnya menjadi makalah (*facultas* = sifat yang sangat kuat dalam diri) dan akhlak." (Ibnu Miskawaih, t.t: 25). Oleh sebab itu banyak kalangan yang menganggap bahwa pemikiran akhlak Al-Ghazali terpengaruh oleh teori akhlak Miskawiah namun sejatinya dalam keseluruhan konsepnya para tokoh muslim ini memiliki perbedaan karakter masing-masing dalam pembahasannya.

Dapat dilihat bahwa Al-Ghazali lebih memilih definisi akhlak sebagai sebuah asas yang tertanam dalam jiwa dan menghasilkan aktivitas manusia. Kiranya jiwa yang dimaksud oleh Al-Ghazali adalah sebuah sifat yang mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan, yang terdapat dalam perasaan manusia. Hal ini menjadi dasar atas semua perilaku manusia dan menjadi cara pandangnya yang menghasilkan sebuah pekerjaan atau yang disebut sebagai akhlak.

Maka dalam hal ini pembahasan tentang jiwa tidak terlepas dari pembahasan cara pandang manusia terhadap realitas atau yang dapat disebut *worldview* (Pandangan Dunia). *Worldview* adalah sebuah istilah filosofis yang mendefinisikan asas bagi setiap perilaku manusia, termasuk kegiatan-kegiatan sains dan teknologi. Setiap kegiatan manusia akhirnya dapat dilacak pada pandangan hidupnya, artinya aktifitas manusia dapat direduksi ke dalam pandangan hidup itu (Alparslan, 1996: 6). Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam jiwa setiap manusia terdapat *worldview* yang mendasari setiap akhlak individu.

Sedangkan faktor-faktor kekuatan yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik atau buruk secara spesifik Al-Ghazali menyebutkan bahwa dalam diri manusia terdapat empat faktor tersebut. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu sahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini (Al-Ghazali, t.t: 52). Hal-hal inilah yang akan mengontrol terbentuknya akhlak menjadi baik ataupun buruk. Sejatinya apabila kita rujuk kembali kepada pembahasan tentang *worldview* maka aspek-aspek tersebut tercakup di dalamnya.

Untuk mendapatkannya Al-Ghazali juga sepakat dengan pernyataan yang datang dari Aristoteles yang menyatakan akhlak mengalami perubahan; atau dengan kata lain, akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar (Utsman,

1993: 243). Namun perbedaannya adalah Al-Ghazali tetap tidak mengabaikan adanya pengaruh bawaan atau jiwa sebagai unsur penentu awal.

Hal inipun ternyata disetujui dan diikuti oleh para psikolog modern saat ini. Menurut pendapat para psikolog modern dari kalangan penganut teori belajar juga menganggap bahwa “Akhlah dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar.” Oleh karenanya saat ini pembentukan akhlak selalu dikaitkan dengan proses belajar dan pendidikan.

Al-Ghazali menyebutkan bahwa faktor terbentuknya akhlak baik disebabkan oleh kekuatan akal dan kesempurnaan hikmah yang normal, selain itu kekuatan emosi dan syahwat yang normal; serta ketaatannya terhadap akal dan syariat sekaligus. Normalitas ini berlangsung dalam dua bentuk, yaitu: *pertama*, kemurahan Ilahi dan kesempurnaan fitri, dimana manusia diciptakan dan diberi kesempurnaan akal dan akhlak yang baik serta cukup untuk menguasai syahwat dan emosi. *Kedua*, akhlak tersebut diperoleh melalui *Mujahadah* (mendekatkan diri kepada Allah) dan *Riyadhab An-Nafs* (olah batin) (Al-Ghazali, t.t: 58).

Al-Ghazali mengatakan, “Sesungguhnya induk dan prinsip akhlak ada empat, yaitu *al-Hikmah* (Kebijaksanaan), *As-Syaja’ab* (keberanian), *al-’Ifah* (penjagaan diri), dan *al-’Adl* (keadilan). Kebijaksanaan adalah kondisi jiwa untuk memahami yang benar dari yang salah pada semua perilaku yang bersifat *ikhtiyar* (pilihan); keadilan adalah kondisi dan kekuatan jiwa untuk menghadapi emosi dan syahwat serta menguasainya atas dasar kebijaksanaan. Juga mengendalikannya melalui proses penyaluran dan penahanan sesuai dengan kebutuhan; keberanian adalah ketaatan kekuatan emosi terhadap akal pada saat nekad atau menahan diri; serta penjagaan diri (*al-’Ifah*) adalah terdidiknya daya syahwat dengan pendidikan akal dan syariat. Maka, dari normalitas keempat prinsip ini muncul semua akhlak terpuji.” (Al-Ghazali, t.t: 54).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak bukan merupakan tujuan akhir manusia dalam perjalanan hidupnya. Akhlak digunakan sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi yakni *Ma’rifat Allah*, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaan. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri (Al-Ghazali, t.t: 221).

Integrasi Aqidah dan Akhlak dalam Pemikiran Al-Ghazali

Di dalam konsep akhlak Al-Ghazali, dia tidak menyebutkan secara lansung adanya integrasi antara konsep akhlaknya dengan aqidah Islamiyyah. Namun, hal itu bisa secara jelas kita simpulkan dengan berbagai pembahasan yang ada dalam konsep akhlak Al-Ghazali.

Akhlah adalah bagian dari iman dan ketundukan kepada syariat Nabi Muhammad saw. dengan melakukan berbagai amal ibadah yang disyariatkannya. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan syariat itu saling melengkapi. Akal saja tidak cukup dalam kehidupan moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan (Al-Ghazali, t.t: 16). Akhlak merupakan manifestasi iman. Pengakuan keimanan meniscayakan lahirnya perilaku yang tidak bertentangan dengan konsep iman. Sehingga perilaku seperti bohong dalam berbicara, tidak menepati janji, mengkhianati sebuah amanah yang diembankan kepadanya, atau keterlaluhan dalam menyikapi sebuah permusuhan, merupakan sikap-sikap yang bertentangan dengan karakter iman, sehingga disebut sebagai ciri-ciri kemunafikan (Al-Bukhari: 33).

Karena itu, pengakuan iman meniscayakan lahirnya akhlak yang mulia. Perilaku akhlak yang mulia itu diakui oleh Rasulullah saw. sebagai bagian dari Iman: “*Iman terdiri dari 69 atau*

79 bagian. Bagian paling utama adalah mengucapkan laa ilaaha illallaah. Bagian paling rendah membuang benda yang bisa mencelakakan dari jalan. Dan malu bagian dari iman” (Muslim: 35).

Semakin serius bagian-bagian iman itu diwujudkan dalam diri seseorang, semakin sempurna imannya. Sehingga dalam sebuah hadist, Nabi Muhammad saw. bersabda: *“Orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-baiknya kalian adalah orang yang akhlaknya paling baik terhadap istrinya.”* (Tirmidzi: 1162)

Akhlah merupakan manifestasi ibadah karena ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam bukan ritual aneh yang menghubungkan manusia dengan alam ghaib yang tidak bisa diketahui, dengan praktik dan gerakan-gerakan yang tidak memiliki makna. Kewajiban-kewajiban yang dibebankan Islam kepada para penganutnya merupakan latihan-latihan spiritual dan moral yang terus diulang-ulang, tujuannya agar mensucikan dirinya, terbiasa hidup dengan konsisten menjalankan akhlak mulia (Al-Ghazali, 1978: 7).

Perilaku manusia dalam Islam memiliki konsep bahwa Allah swt. adalah pencipta semua tindakan hamba-hambaNya, baik yang beriman maupun yang kafir, yang taat maupun yang ingkar; semuanya terjadi karena kehendak Allah. Sedangkan hamba-hambaNya memiliki pilihan (*ikhtiar*) yang menyebabkan mereka diberi pahala ataupun azab. Semua kebaikan yang mereka lakukan akan dibalas dengan kebaikan di sisi Allah swt., dan semua kejahatan yang mereka lakukan tidak akan dibalas dengan kebaikan di sisi-Nya (Fazlur Rahman, 1967: 1).

Menurut Seyyed Hossein Nasr manusia berhutang wujud kepada penciptanya. Pandangan mengenai keberhutangan manusia dengan Tuhan merupakan salah satu unsur paling penting dalam pemahaman dan kehidupan beragama secara Islami (Nasr, 1961: 119). Kondisi keberhutangan ini mencegahnya dari menganggap diri, kehidupan, dan tubuhnya sebagai miliknya yang dapat dipakai semauanya.

Akhlah pada gilirannya merupakan keniscayaan dari akidah dan syari’ah tadi. Karena ketika akidah melahirkan ketundukan kepada syari’ah, ketika itu akan lahir akhlak. Sebab akhlak merupakan respon psikis terhadap apa yang harus dia lakukan sehingga melakukannya, dan terhadap apa yang tidak boleh dilakukan sehingga dia meninggalkannya (Syaltout, 2001: 464).

Bahkan dalam hadist diterangkan, bahwa Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki akhlak *“Sungguh aku diutus untuk melengkapi akhlak-akhlak yang mulia.”* (HR. Al-Hakim). Seolah-olah risalah yang menentukan perjalanan hidup manusia dan pembawanya memaksimalkan segenap kemampuannya untuk mendakwahnya, serta mengumpulkan orang-orang di sekitarnya tidak lebih dari memperkuat kemuliaan atau keutamaan mereka dan menunjukan jalan menuju cakrawala kesempurnaan di hadapan mereka, sehingga mereka dapat menapakinya dengan penuh kewaspadaan (Al-Ghazali, 1987: 7).

Cendekiawan muslim K.H. Hasyim Asy’ari memperjelas bahwa tauhid mewajibkan wujudnya iman. Maka barangsiapa tidak beriman, maka dia tidak bertauhid; dan iman mewajibkan syari’at, maka barangsiapa yang tidak ada syari’at padanya, maka dia tidak memiliki iman dan tidak bertauhid; dan syari’at mewajibkan adanya adab; maka barangsiapa yang tidak beradab maka (pada hakekatnya) tiada syari’at, tiada iman, dan tiada tauhid padanya (Adian Husaini, 2010: 37).

Teori integrasi antara aqidah dan akhlak bisa kita lihat salah satunya dalam pendidikan akhlak Ghazali. Dia menjelaskan terdapat tiga dimensi dalam pendidikan akhlak yaitu: (1) dimensi diri, yaitu dirinya dengan Tuhannya, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah, dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni aqidah dan pegangan dasar (Daudy, 1986: 35). Disini secara jelas dapat kita simpulkan bahwa melalui dimensi-dimensi yang berhubungan dengan Tuhan dan metafisik dapat menjadi sebuah pendidikan terhadap akhlak.

Bahkan lebih jauh Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa fungsi akhlak adalah sebagai alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi, ma'rifat Allah, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaan. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri (Al-Ghazali, t.t: 21).

Kesimpulan

Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang di dalam karya-karyanya banyak membahas tentang akhlak atau budi pekerti manusia. Sebagai seorang pakar ilmu akhlak Al-Ghazali menjelaskan teorinya tentang akhlak berdasarkan pada wahyu, yakni Alquran dan Sunnah. Hal ini dapat dilihat dari semua konsepnya tentang akhlak yang mana sejatinya Al-Ghazali memasukkan konsep-konsep aqidah di dalamnya.

Sebagai seorang cendekiawan muslim yang multi talenta teori akhlaknya tidak terlepas dari pengaruh pemikiran tasawufnya. Dimana dalam ajaran akhlaknya akan banyak ditemukan hal-hal tentang konsep tasawuf atau sufi. Maka dapat kita sebut bahwa konsep akhlak Al-Ghazali bersifat religius-rasional dan sufistik-intuitif.

Akhlak pada gilirannya menurut Al-Ghazali merupakan konsekuensi dari iman dan syari'ah. *Pertama*, karena akhlak merupakan manifestasi dari iman dan tujuan akhlak adalah mengenali sang Pencipta. Sehingga iman seseorang bisa diukur dengan kualitas akhlaknya. *Kedua*, keyakinan muslim dan semua ajaran ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim harus terimplementasikan kepada terciptanya akhlak yang baik dalam dirinya. Agar terlahir dari keimanan produk-produk manusia yang berakhlak mulia.

Apabila konsep akhlak Al-Ghazali adalah sesuatu yang perbuatan yang spontan, maka konsep akhlak menurut Al-Ghazali keluar dari *worldview* atau cara pandang setiap individu dan ditentukan oleh faktor-faktor yang membentuknya. Oleh karena itu dalam pembentukan akhlak memerlukan latihan demi latihan untuk menjaga dan meningkatkan kualitas dan kekuatannya. Karena itu, pendidikan karakter memerlukan proses pemahaman, penanaman nilai, dan pembiasaan, sehingga seorang anak akan mencintai perbuatan yang baik. Karena akhlak terwujud dari sebuah pembiasaan (*habit*). Orang akan berakhlak karimah tidak melaksanakan suatu aktivitas dikarenakan tekanan atau tuntutan akan sesuatu, melainkan mereka melakukannya karena di dalam akhlaknya terdapat rasa mencintai kebaikan (*loving the good*). Karena rasa cinta itulah, maka muncul untuk berbuat kebaikan (*desiring the good*).

Penanaman dalam akhlak Al-Ghazali dilandasi dengan cara pandang Islam (*worldview Islam*). Dimana yang di dalamnya terdapat berbagai macam konsep seperti konsep Tuhan, Nabi, dan Wahyu sebagai konsep final yang tetap namun menurunkan konsep-konsep lain seperti hukum Islam atau syariah dan diaplikasikan menjadi akhlak Islamiah untuk dapat mengatur seluruh aspek kehidupan manusia.

Daftar Pustaka

- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1982. *Taubid*. terj. Astuti, Bandung: Pustaka.
- Al-Ghazali, Imam. (t.t.). *Ihyā 'Ulūmuddīn, Juz III*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1978. *Khuluqu al-Muslim*. Kairo: Maktabah Wahbah
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Taubid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- As-Sirjani, Raghīb. 2015. *The Harmony of Humanity*. terj. Fuad Syaifudin, et. all, cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Daudy, Ahmad. 1986. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Durant, Will. 2001. *Qishshab Al-Hadharah*. terj. Majmu'ah, Kairo: Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-Ammah li Al-Kitab.
- Ibrahim, Zakariya. (t.t.) *Al-Musykilah Al-Khuluqiyyah*. Kairo: Maktabah Mishr.
- Kartika, Galuh Nashrullah. 2017. "Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadist". *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, Vol. 1, Nomor 1, April 2017.
- Kung, Hans. 2007. *Al-Islam Ramz Al-Amal, Al-Qiyam Al-Akhlaiyyah Al-Musytarakah li Al-Adyan*. terj. Raniya Khilaf, cet. 1, Kairo: Dar Asy-Syuruq.
- Ma'luf, Louis. 1986. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyyah.
- Mandzur, Ibnu. 1968. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar Beirut li al-Thaba'ah wa al-Nasr.
- Miskawaih, Ibnu. 1985. *Tabdzib Al-Akhlak*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Mustafa, Ibrahim at, all. (t.t.). *Al-Mu'jam al-Wasith, Vol. 2*. Tahqiq: Ma'ja al-Lugah al-Arabiyyah, Cairo: Dar Da'wah.
- Najātī, Muhammad Ustmān. 1993. *Ad-Dirāsāt an-Nafsāniyyah 'inda al-'Ulamā' al-Muslimīn*. ter. Gazi Saloom, S. Psi, Cet. 1, Kairo: Dār asy-Syuruq.
- Nasr, Sayyed Hossein. 1961. "Religion and Secularism, Their Meaning and Manifestation in Islamic History". *The Islamic Quarterly*, Jil. 6, No. 1 and 2, January-April 1961.
- Rahman, Fazlur. 1967. "The Qur'anic Concept of God, the Universe and Man". *Islamic Studies*, Jil. 6, No. 1, Maret 1967.
- Syaltout, Mahmoud. 1967. *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syaltout, Mahmoud. 2001. *al-Islamu Aqidah wa Syari'ah*. Kairo: Dar Syuruq.